PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN BERKONSEP *LIFE STYLE* PADA TEMPAT KURSUS BERBAHASA INGGRIS DOLLY EDUCATION CENTER DI PASAMAN[1]

Ike Revita dan M.Yusdi[2]

ABSTRACT

This writing is about the method of teaching English based on life style concept. This concept is created to build the social activites and life style supporting the students to practice English. The activities are not only conducted in the class but also out of the class, such as cooking, having game, or studying at home. These all are integrated with the use of technologies, like internet or other multimedia equipments. Due to the lack of knowledge and experience, some English instructors at Dolly Eduaction Center could not apply this method yet. By informing class management and some other methods of teaching English, one of them is blendend learning method having life style concept, the problems can be decreased.

PENDAHULUAN

Di antara program pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris. Belajar bahasa Inggris lebih berfungsi sebagai alat untuk mempelajari informasi ilmu dan teknologi (Depdikbud, 1984). Dengan kata lain, bahasa Inggris adalah alat untuk memperoleh ilmu dari berbagai informasi yang bersifat lisan atau tulisan. Hal ini didukung oleh fakta bahwa 90% buku teks atau referensi ditulis dalam bahasa Inggris (Nababan dalam Das, 1985).

Kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris menjadikan lahirnya usaha-usaha kursus bahasa Inggris. Namun, kelahiran usaha ini tidak didukung oleh faktor-faktor, seperti SDM dan metode pembelajaran yang

[1] Dibiaya oleh Dana DIPA Unand Program Kompetitif, TA 2008
[2] Staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Andalas

belum memadai. Akibatnya, banyak usaha ini yang ditinggal siswa dan berakhir dengan gulung tikar.

Di kabupaten Pasaman, usaha di sektor pendidikan, seperti kursus bahasa Inggris banyak ditemukan, tetapi belum berkembang dengan baik. Usaha-usaha kursus bahasa Inggris yang muncul kebanyakan tidak bertahan lama. Salah satu yang mampu bertahan adalah Dolly Education Center, walaupun belum berkembang secara optimal.

Dolly Education Center berada di Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Pusat Bimbingan Belajar Dolly Education Center berdiri sejak tahun 1990 di bawah pimpinan Drs. Adsonri. Perusahaan ini bergerak di sektor jasa pendidikan. Pada tahun 2008 peserta kursus berjumlah 217 orang dengan omzet penjualan Rp.10.000.000.00 per bulan. Sejak tahun 2006 telah memiliki Surat Izin Tempat Usaha, yang dikeluarkan oleh Bupati Kabupaten Pasaman dengan Surat Nomor : 503/072/SITU/C.Lbs/2006. Instruktur bahasa Inggris yang dimiliki berjumlah 17 orang. Saat ini Dolly Education Center baru mempunyai 2 instruktur tetap. Fasilitas pendidikan yang dimiliki perusahaan adalah gedung sendiri, dengan 4 ruang kelas, ruang perpustakaan, toilet, dan parkir.

Wilayah pemasaran tempat les ini adalah Kabupaten Pasaman, khususnya Kota Lubuk Sikaping.. Denah lokasi Dolly Education Center terletak di Jalan Cendrawasih No.33 Tarok Kaluai Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat, telpon 0753-321333 (Denah terlampir).

Usaha kursus bahasa Inggris ini mempunyai prospek yang cukup bagus karena tingginya permintaan masyarakat akan jasa pendidikan. Masyarakat membutuhkan keterampilan dalam berbahasa Inggris. Sementara itu, lembaga yang menyediakan pusat pendidikan seperti Dolly Education

Center masih terbatas. Lebih jauh lagi, permintaan yang tinggi tidak dapat diimbangi oleh kondisi Pusat Bimbingan Belajar 'Dolly Education Center yang saat ini sangat terbatas. Pandangan sebagian masyarakat yang menganggap bahasa Inggris menakutkan pun menjadi persoalan motivasi yang mempercepat matinya beberapa tempat kursus bahasa Inggris. Sehubungan dengan hal tersebut, keberhasilan output (siswa) sebuah kursus dapat mematahkan pandangan ini. Out put berkorelasi dengan profesionalitas sebuah usaha. Salah satunya adalah pilihan metode pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, perlu diupayakan segera perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena staf pengajar di Jurusan Sastra Inggris memiliki latar belakang pengajaran bahasa Inggris, maka dilaksanakanlah pengabdian masyarakat yang akan memberi informasi mengenai manajemen kelas dan beberapa metode pembelajaran bahasa Inggris yang efektif. Salah satunya adalah *blended learning method* (metode campur-campur) yang berkonsep *life style*.

Dalam kaitannya dengan hal ini, ada tiga rumusan permasalahan yang dihadapi, yakni:

1) Rendahnya kemampuan instruktur 'Dolly Education Center' dalam memenej kelas.
2) Tingginya tingkat kebosanan siswa dengan metode pembelajaran yang diterapkan 'Dolly Education Center'.
3) Terbatasnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan 'Dolly Education Center'.

Kenyataan yang ditemui di lapangan dalam tujuan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMU/SMP ditunjukkan oleh rendahnya kemampuan akademik lulusan dalam Ujian Akhir Nasional (UAN). Mengenai

pembelajaran bahasa Inggris, Hasan (1986) dalam Sudjana (2001) meneliti bahwa tamatan SMU yang sudah belajar bahasa Inggris lebih kurang enam tahun tidak mampu menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi.

Dalam menyikapi masalah ini, manajemen kelas dan pilihan metode pembelajaran akan menimbulkan efek terhadap kemauan belajar siswa. Ditambahkan Hasan (1986), kelas perlu didisain sedemikian rupa dan metode yang dipilih pun harus tepat sehingga tujuan akhir pembelajaran dapat dicapai.

Pembelajaran adalah upaya pembimbingan terhadap siswa agar yang bersangkutan sadar dan terarah berkeinginan untuk belajar (Tim MKDK, 2002). Adanya kemauan untuk belajar saja tidak cukup, tetapi perlu dibina dan diarahkan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Oleh karena itu peranan instruktur dan metode pembelajaran yang dipilih sebagai kondisi internal sangat menentukan. Hal senada dijelaskan oleh Toelihere (1984) dan Djamarah dan Zain (2002) bahwa seorang instruktur akan bergairah dan dinamik dalam mengajar apabila ia memakai metode mengajar yang tepat dan baik. Sementara itu, kondisi eksternal yang berpengaruh di antaranya bahan belajar, sarana belajar, media, dan fasilitas pembelajaran.

Sementara itu, konsep *life style* dibuat untuk menciptakan aktivitas sosial dan gaya hidup yang mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa asing. Tidak hanya berkutat di ruangan, dalam metode ini, murid-murid justru lebih sering menghabiskan kegiatan seru di luar kelas, seperti memasak, bermain, belajar di rumah, dan sebagainya.

Konsep *lifestyle* bisa juga diadopsi dengan menekankan penggunaan bahasa Inggris dalam setiap kegiatan sosial dan meningkatkannya lewat penggunaan teknologi. Penggunaan teknologi bisa dilihat lewat konsep *blended learning method*. Metode ini menerapkan teknik pengajaran yang

mengombinasikan teknologi multimedia, kelas kecil, dan pengajar penutur asli bahasa (native). (Sri Noviarni, tanpa tahun)

Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk memerikan informasi mengenai konsep manajemen kelas dan beberapa metode pembelajaran bahasa Inggris, di antaranya yang berkonsep *life style* sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk belajar bahasa Inggris dan akhirnya mampau mengembangkan usaha tempat kursus bahasa Inggris Dolly Education Center. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk (1) Meningkatkan kemampuan intruktur Dolly Education Center dalam menerapkan metode pembelajaran bahasa Inggris berkonsep *lifestyle*; (2) Mengurangi tingkat kebosanan siswa dengan metode pembelajaran berkonsep *lifestyle* yang diterapkan Dolly Education Center; dan (3) Memperbanyak variasi metode pembelajaran berkonsep *lifestyle* yang diterapkan *Dolly Education Center*.

Setelah kegiatan ini, diharapkan adanya peningkatan kemampuan instruktur/guru Dolly Education Center dalam memenej kelas dn menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, salah satunya berkonsep *life style* sehingga dapat lebih mengembangkan usahanya.

METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan adalah :

1. Metode Penyuluhan/Ceramah

   Memberikan informasi dan pengertian tentang cara menerapkan metode pembelajaran berkonsep *lifestyle* pada tempat kursus.

   Materi yang diberikan adalah:

   (a) Mendeskripsikan dasar-dasar metode pembelajaran bahasa Inggris berkonsep *lifestyle*.

(b) Menjelaskan implementasi metode pembelajaran berkonsep *lifestyle* :

(c) Memberikan model penerapan pembelajaran bahasa Inggris berkonsep *lifestyle*.

2. Metode Diskusi

   Memberikan kesempatan untuk bertanya kepada para peserta pelatihan dan mencari jalan pemecahan dari pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi peserta pelatihan.

3. Metode Latihan

   Memberikan latihan-latihan berupa simulasi penerapan pembelajaran bahasa Inggris berkonsep *lifestyle* (*microteaching*). Para peserta memainkan peran (*role play*)dalam proses pembelajaran, seperti salah satu menjadi instruktur dan yang lain menjadi siswanya.

Keempat metode digunakan untuk meningkatkan daya serap peserta kegiatan dan mengatasi kelemahan setiap metode yang digunakan, sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2008 di Aula Diknas Lubuk Sikaping Kab. Pasaman. Kegiatan diikuti oleh dua puluh orang peserta yang berasal dari instruktur bahasa Inggris di Dolly Education Center, guru-guru setingkat SMU/SMP, serta pengawas sekolah.

Kegiatan pengabdian ini dikatakan berhasil berdasarkan analisis evaluasi yang meliputi jumlah peserta, partisipasi, dan antusiasme peserta. Daftar kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. Daftar Kegiatan Pelatihan Manajemen Kelas dan Metode Pengajaran Bahasa Inggris Berkonsep *Life Style* di Dolly Education Center Lubuk Sikaping, Kab.Pasaman

Tanggal Kegiatan : 30 Agustus 2008
Tempat Kegiatan : Aula Diknas Lb. Sikaping, Kab. Pasaman

Waktu	Kegiatan	Pembicara
08.00 – 09.00	Pembukaan	Protokol
08.30 – 09.00	Sambutan sekaligus pembukaan oleh Direktris Dolly Education Center	Dra. Enceria Damanik M.Ed
09.30 – 10.00	Metode Pembelajaran Bahasa Inggris	Dr. Ike Revita, M.Hum
10.00 – 10.15	Diskusi	Dr. Ike Revita, M.Hum
11.15 – 11.45	Manajemen Kelas	Dr. M.Yusdi M.Hum
11.45 – 13.00	Diskusi	Dr. M.Yusdi M.Hum
13.00 – 14.00	Ishoma	
14.00 – 14.30	Penutupan dan Penyerahan Sertifikat	Panitia

Kegiatan ini dikatakan berhasil berdasarkan analisis evaluasi yang meliputi jumlah peserta, partisipasi dan antusiasme peserta.

a. Jumlah Peserta

   Jumlah instruktur bahasa Inggris di Dolly Education Center ada 17 orang. Yang hadir adalah 12 orang ditambah dengan beberapa guru SMP/SMU , pengawas sekolah, dan pers.

b. Antusiasme dan Partisipasi

   Dilihat dari jumlah peserta yang hadir dapat dikatahui besarnya antusiasme mereka untuk mengetahui konsep manajemen kelas dan beberapa metode pembelajaran bahasa Inggris plus metode campur-campur berkonsep *life style*. Hampir setiap peserta ambil bagian dalam bertanya dan berdiskusi, baik kepada sesama peserta maupun nara sumber. Bahkan di akhir acara, perwakilan peserta meminta agar

acara serupa kembali dilaksanakan dengan partisipan khusus guru-guru di tingkat SMP dan SMU. Sampai sekarang, komunikasi dan diskusi yang berkaitan dengan topik pengabdian ini masih tetap berlanjut antara peserta dengan nara sumber.

c. Faktor Penghambat

Dari diskusi yang berkembang dapat diamati beberapa faktor penghambat dalam usaha memenej kelas dan menerapkan beberapa metode pembelajaran yang dianggap efektif, seperti berikut ini:

1. Keharusan mencapai target silabus yang telah disesuaikan dengan kurikulum membuat instruktur/guru kesulitan menerapkan metode pembelajaran yang ideal.
2. Jumlah siswa yang terlalu banyak, untuk sekolah formal, menyebabkan kelas menjadi tidak efektif. Hal serupa juga terjadi di lembaga kursus Dolly yang belum memungkinkan terciptanya kelas kecil, kelas ideal, karena berhubungan dengan biaya operasional.
3. Jumlah tenaga pengajar yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah siswa yang relatif banyak sehingga guru kekurangan waktu untuk membaca atau memperkaya diri dengan pengetahuan akan hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris.
4. Belum tersedianya alat peraga yang memadai.
5. Kesadaran siswa akan pentingnya bahasa Inggris cukup rendah sehingga mereka kurang termotivasi untuk belajar. Di Dolly, kebanyakan kemauan belajar datangnya dari orang tua, bukan anak sehingga hasil maksimal sulit untuk dicapai.
6. Pendekatan dan metode pengajaran bahasa Inggris yang beragam, tetapi belum dikuasi sepenuhnya oleh instruktur/guru.

Selain itu, meraka belum lagi dapat dengan leluasa memilih metode yang dianggap tepat karena adanya pencapaian tertentu, seperti UAN dan misi kursus.

d. Faktor Penunjang

Di samping adanya faktor penghambat, seperti yang dikatakan di atas, ada beberapa faktor penunjang yang bisa diharpkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di Dolly, yaitu:

1. Respon dari instruktur/guru terhadap kurikulum baru KTSP cukup baik. Namun berbagai kendala di lapangan menyebabkan respon ini tidak dapat terealisasi dengan maksimal.
2. Adanya niat baik pemerintah, terutama Diknas, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini tergambar dari responnya saat acara diadakan, yakni penyediaan tempat.
3. Minat belajar anak-anak cukup tinggi, terlihat dari grafik pertambahan jumlah siswa yang selalu meningkat, walaupun belum signifikan.
4. Kerjasama dari orang tua juga cukup baik, berupa dorongan dan motivasi terhadap anak-anak untuk senantiasa belajar bahasa Inggris.

Pelaksanaan pengabdian dan penerapan IPTEKS yang sudah dilakukan tergambar dalam skema di bawah ini:

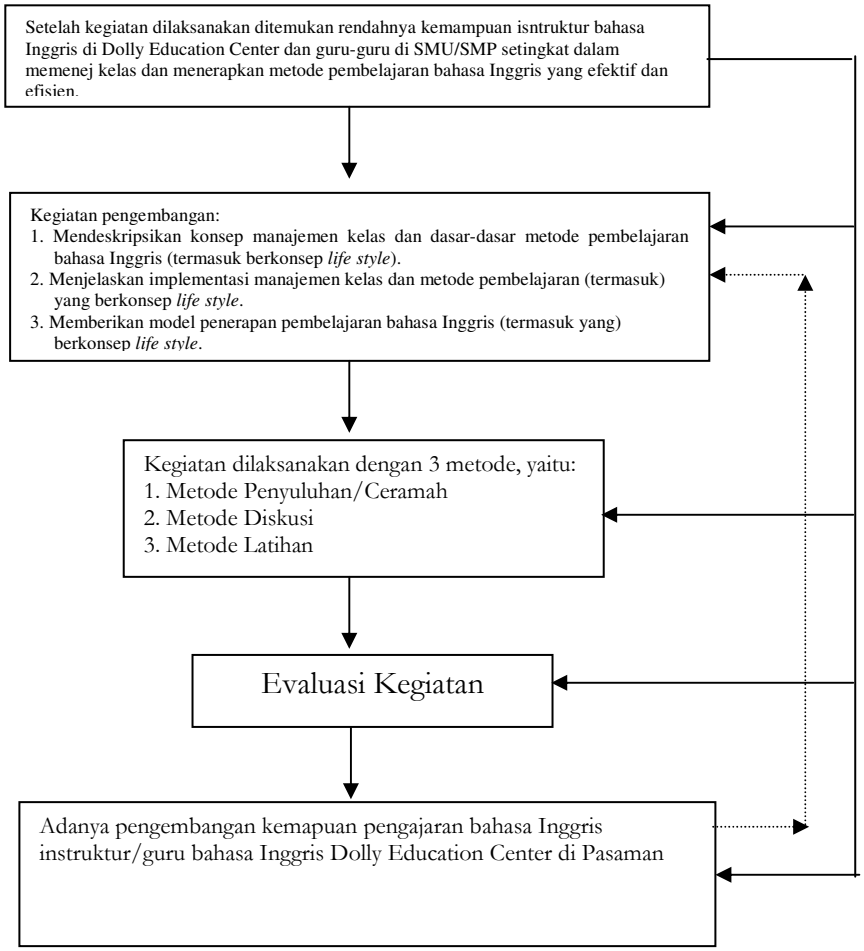

Keterangan:

Alur kegiatan pengembangan

Alur kegiatan umpan balik

Gambar. Penerapan Ipteks yang Telah Dilaksanakan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Minat dan partisipasi instruktur/guru peserta pelatihan ini cukup tinggi.
2. Pemahaman instruktur/guru akan manajemen kelas dan metode pembelajaran bahasa Inggris (metode campur-campur baru dikenal) cukup tinggi, tetapi belum terterapkan di kelas.
3. Perhatian dan kerjasama dari orang tua cukup baik. Hal ini terlihat dari komentar dan saran-saran mereka dalam hal pembelajaran bahasa Inggris.
4. Perhatian dan bantuan dari Diknas relatif masih kurang karena jarangnya pelatihan serupa yang dikelola Diknas dilaksanakan.
5. Adanya UAN menjadikan ia sebagai parameter keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris untuk tingkat SMU/SMP dan tujuan lembaga kursus yang berorientasi komersial menyebabkan instruktur relatif tidak bebas dalam mengembangkan metode pembelajaran dalam kelas.

Saran

Berdasarkan hasi kegiatan pengabdian dan evaluasi yang telah dilakukan, dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Perlu diadakan kerjasama yang lebih terarah antara instruktur/guru dengan Diknas. Kerjasama ini dapat berupa penataran atau pelatihan untuk pengajar bahasa Inggris sehingga terdapat keseragaman pemahaman dalam hal manajemen kelas atau metode pembelajaran.

2. Perlunya kerjasama antara Diknas dengan perguruan tinggi, seperti Universitas Andalas atau Universitas Negeri Padang. Dengan demikian, permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat diminimalisir.

UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur Alhamdulillah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dolly Education Center Lubuk Sikaping, Kab. Pasaman telah berhasil dilaksanakan. Walaupun pelaksanaanya sedikit terlambat dari yang direncanakan, kegiatan ini dikatakan cukup sukses. Hal ini tidak terlepas dari campur tangan banyak pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak Drs. H. Alfan Miko, M.Si, Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Andalas beserta stafnya yang telah memberikan bantuan dana dan melancarkan proses administrasi untuk kegiatan ini. Demikian juga, ucapan terimakasih ditujukan kepada panitia dari Dolly Education Center yang dipimpin oleh Ibu Dra. Ence Damanik, M.Ed, Instruktur bahasa Inggris di Dolly Education Center, guru-guru bahasa Inggris di tingkat SMP/SMU Lubuk Sikaping Kab. Pasaman yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini, Diknas Lubuk Sikaping yang sudah menyediakan tempat, Koran Singgalang dan BIN Press yang sudah meliput acara, dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Semoga apa yang telah dilakukan dapat bermanfaat dan menjadi amal ibadah bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Das, Bikram K. 1985. *Communicative Language Teaching*. Singapore: Press University of Singapore

Depdikbud. 1984. *Kurikulum SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Djamarah & Zain . 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Goodlad, John I. 1984. *Class Management*. New York: McGrraw-Hill Book Company

Noviarni, Sri. (tanpa tahun). 'Les Bahasa Berkonsep Lifestyle' melalui *http://www.jkmhal.com/main.php?sec=content&cat=4&id=7840*

Sudjana, H.D. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Edisi keempat. Bandung: Falah Production

Tim MKDK. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Padang:FIP UNP

Toelihere, Mozes. 1984. *Pedoman Perbaikan Pengajaran*. Jakarta: UI Press

Wahab, Azis. 2007. 'Manajemen Kelas'. Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen PMPTK. Melalui *hhtp://www.pmpyk.net*